

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pemahaman**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada, oleh karena itu pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Daryanto (2016, hlm. 106) mengatakan, “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan yang pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar”. Dalam Kurikulum 2013 guru dituntut agar lebih aktif dan kreatif dalam mendesain pembelajaran, lebih memahami tentang penilaian hasil belajar yang mencakup: konsep penilaian, pengembangan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan penilaian.

Pemahaman merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya siswa agar memperoleh hasil yang optimal. Skemp dalam Rinajayani (2013, hlm. 11) mengatakan bahwa pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Purwanto (2010, hlm. 51) menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna apa yang dipelajari, dan memanfaatkan isi bahan yang dipelajari, serta memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Menurut Bloom dalam Sudijono (2009, hlm. 50), bahwa yang dimaksud pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami

sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari

berbagai sudut pandang. Daryanto (2016, hlm.106) mengatakan bahwa kemampuan memahami ini dapat dijabarkan dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi. Selanjutnya menurut Djamarah (2010, hlm. 36), guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru adalah kemampuan dalam menyampaikan suatu materi atau bahan, kemampuan mendidik peserta didik, dan kemampuan untuk membentuk serta membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sedangkan berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

## **2. Tingkatan-Tingkatan Pemahaman**

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto (2016, hlm. 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)  
Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*)  
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)  
Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Wina Sanjaya (2013, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan  
Menterjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasikan/ Menafsirkan  
Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi  
Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk *essay (open ended)*, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh Oemar Hamalik (2012, hlm. 209).

### 3. Evaluasi Pemahaman

Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Dimiyati dan Mujiono (2013, hlm. 201) mengatakan agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub-kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi

Bloom dalam Dimiyati dan Mujiono (2013, hlm. 202) penggolongan ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
- b. Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
- c. Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
- d. Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
- e. Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Seorang siswa dapat dikatakan paham yaitu apabila siswa dapat membangun hubungan atau mengkonstruksikan inti dari berbagai ranah pengetahuannya atau menciptakan inti dari beberapa objek. Siswa yang paham adalah siswa yang dapat mengkoneksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Adapun cara guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran, yaitu dengan cara membuat format *asesment* berupa format tes, jawaban singkat (siswa mencari jawaban) dan pilihan ganda (siswa memilih jawaban) serta tugas-tugas yang berupa penalaran.

## **B. Perangkat Pembelajaran**

### **1. Pengertian Perangkat Pembelajaran**

Perangkat Pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Menurut Zuhdan dkk (2011, hlm.16), perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 126) yang dimaksud perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Artinya terdapat komponen-komponen yang dibutuhkan dan harus disiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa.

Lebih lanjut dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari penyusunan perangkat pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini hanya akan membahas perangkat pembelajaran dalam pembelajaran *micro teaching* berupa silabus dan RPP. Secara rinci perangkat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Silabus

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan, silabus merupakan acuan

penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### (a) Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta



didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Selanjutnya Rusman (2014, hlm. 5) menjelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sofan Amri (2013, hlm. 50) yaitu setiap guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang digunakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Dengan demikian, apa yang ada di dalam RPP harus memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajarannya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga harus menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal.

(b) Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rusman (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa RPP berfungsi agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Dengan

demikian, dapat dipahami bersama bahwa fungsi RPP adalah sebagai pedoman atau bekal bagi guru agar lebih siap dan matang dalam mendesain pembelajaran yang efektif, sistematis, menarik dan bermakna.

(c) Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Trianto (2014, hlm. 256) menyatakan bahwa tujuan RPP antara lain untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam membuat RPP; menampilkan karakteristik RPP sesuai dengan kondisi lingkungan sekolahnya; dan mengembangkan serta meningkatkan profesionalisme guru. Artinya, tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah memberi gambaran guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mudah dan sistematis. Selain itu, dengan adanya RPP guru juga akan berusaha memodifikasi setiap proses pembelajaran yang dilakukannya sehingga tidak monoton dan membosankan.

(d) Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP terdiri atas:

- (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- (3) kelas/semester;
- (4) materi pokok;
- (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- (12) penilaian hasil pembelajaran.

(e) Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- (2) Partisipasi aktif peserta didik.
- (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

### **C. *Micro Teaching***

#### **1. Pengertian *Micro Teaching***

Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktek kependidikan yaitu dalam cara dan hasil kerja kita sebagai guru, dimana memerlukan pengetahuan, ketrampilan serta sikap tertentu untuk menjadi guru profesional yang berbeda dengan profesi lain, dengan jalan melaksanakan *micro teaching* (Roestiyah, 2008, hlm. 25).

Secara etimologi, *micro teaching* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, sempit, terbatas dan *teaching* yang memiliki arti mengajar, sehingga *micro teaching* merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara mengecilkan atau menyempitkan segala sesuatu. Dalam hal ini, yang disederhanakan atau disempitkan adalah ruang lingkup materi, kondisi kelas termasuk jumlah siswanya, waktu, dan sebagainya.

#### **2. Tujuan *Micro Teaching***

Tujuan umum *micro teaching* adalah memberikan kesempatan pada calon guru untuk berlatih mempraktikkan beberapa ketrampilan mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif, sehingga, ia memiliki kesiapan mental, ketrampilan, dan kemampuan performasi yang terintegrasi untuk bekal praktek mengajar yang sesungguhnya di sekolah.

Menurut Dwight Allen dalam Najjah (2014) tujuan *micro teaching* adalah :

- a. Bagi mahasiswa calon guru
  - 1) Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah ketrampilan dasar mengajar secara terpisah.
  - 2) Calon guru dapat mengembangkan ketrampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
  - 3) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam kondisi peserta didik.
- b. Bagi guru :
  - 1) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
  - 2) Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan perofesinya.
  - 3) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranatan pendidikan.

### 3. Manfaat *Micro Teaching*

Membekali mahasiswa melalui pengajaran mikro, ada beberapa manfaat yang diperoleh menurut Hasibuan, dan Moedjiono (2016, hlm. 51), yakni :

- a) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
- b) Ketrampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan.
- c) Balikan (*feed-back*) yang tepat dapat segera diperoleh.
- d) Latihan memungkinkan penguasaan komponen ketrampilan mengajar secara lebih baik.
- e) Dalam situasi latihan, calon guru atau guru dapat memusatkan perhatian secara khusus.
- f) Menuntut dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.
- g) Mempertinggi efisiensi dan efektifitas penggunaan sekolah praktek dalam waktu praktek mengajar yang relatif singkat.

## D. Kesiapan Mengajar

### 1. Pengertian Kesiapan Mengajar

Kesiapan menurut kamus psikologi merupakan suatu tingkatan perkembangan seseorang yang berawal dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan suatu hal tertentu. Menurut Slameto (2010, hlm. 113) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kondisi seseorang atau individu adalah mencakup tiga aspek, yaitu aspek yang pertama meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional. Aspek yang kedua meliputi kebutuhan, motivasi, dan tujuan; serta yang ketiga yaitu keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Dalyono (2005, hlm. 52) mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan”. Menurut Oemar Hamalik (2011, hlm. 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan

baik dari segi mental, fisik, sosial, maupun emosional dan bisa untuk menjalankan suatu hal beserta seluruh risiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Wasty Soemanto (2006, hlm. 191-192), kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu yang selanjutnya dapat dituangkan menjadi prinsip-prinsip kesiapan yang meliputi:

- a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (selain mempengaruhi).
- b) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- c) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Mengajar menurut Oemar Hamalik (2011, hlm. 47) adalah suatu kegiatan untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Hasibuan dan Moedjiono (2012, hlm. 37) mengungkapkan bahwa mengajar dalam pengertian yang tradisional masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan informasi atau pengetahuan, sedangkan secara mutakhir mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks yang dimaksud di atas meliputi keseluruhan sistem proses belajar mengajar. Sistem tersebut merupakan suatu tujuan instruksional yang akan dicapai, materi yang diajarkan, jenis kegiatan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah memiliki kemampuan baik dari segi mental, fisik, sosial, maupun emosional serta bisa untuk menjalankan keseluruhan sistem proses belajar mengajar beserta seluruh resiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar**

Kesiapan mengajar seorang mahasiswa calon guru tidak hanya dapat diukur dari kepribadian maupun kemampuan yang dimilikinya dalam bidang keguruan semata. Akan tetapi, terdapat berbagai hal yang turut andil di dalamnya. Mulyasa (2007, hlm. 20) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreatifitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan motivasi.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar manusia yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan dan latar belakang mahasiswa.

Menurut Slameto (2010, hlm. 113) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan yaitu:

- a. Faktor Internal
  - 1) Faktor jasmaniah
    - (a) Faktor kesehatan
    - (b) Faktor cacat tubuh
  - 2) Faktor psikologi
    - (a) Intelegensi
    - (b) Perhatian
    - (c) Minat
    - (d) Bakat
    - (e) Motivasi
    - (f) Kematangan
  - 3) Faktor kelelahan
    - (a) Kelelahan jasmani
    - (b) Kelelahan rohani
- b. Faktor Eksternal
  - 1) Faktor keluarga
    - (a) Cara orang tua mendidik
    - (b) Relasi antar anggota
    - (c) Suasana rumah
    - (d) Keadaan ekonomi keluarga
    - (e) Pengertian orang tua
    - (f) Latar belakang kebudayaan
  - 2) Faktor sekolah
    - (a) Kurikulum
    - (b) Disiplin sekolah

- (c) Alat pelajaran
  - (d) Standar pelajaran di atas ukuran
  - (e) Waktu sekolah
  - (f) Keadaan gedung
- 3) Faktor masyarakat
- (a) Kegiatan dalam masyarakat
  - (b) Media massa
  - (c) Teman bergaul
  - (d) Bentuk kehidupan masyarakat

### 3. Indikator Kesiapan Mengajar

Menjadi seorang guru tidaklah pekerjaan yang mudah, sehingga dibutuhkan keterampilan yang memang harus dimiliki bagi mahasiswa sebagai calon guru. Seorang calon guru yang akan mengajar di dalam kelas haruslah memiliki kesiapan dasar mengajar yang baik. Persiapan dasar mengajar menurut buku Panduan Pembelajaran Mikro UNY dalam Kurniasari (2016) meliputi beberapa hal, diantaranya:

- a. Kesiapan Membuka dan Menutup Pelajaran kegiatan inti pembelajaran.
- b. Kesiapan Menjelaskan.
- c. Kesiapan Memberi Penguatan.
- d. Kesiapan Menggunakan Media dan Alat Pembelajaran.
- e. Kesiapan Menyusun Skenario Pembelajaran.
- f. Kesiapan Mengadakan Variasi.
- g. Kesiapan Membimbing Diskusi.
- h. Kesiapan Mengelola Kelas.
- i. Kesiapan Bertanya.
- j. Kesiapan Mengevaluasi.

Wina Sanjaya (2013, hlm. 33-47) mengemukakan bahwa terdapat lima keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, serta keterampilan mengelola kelas. Seorang guru dalam menjalankan profesinya harus mampu menjalankan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Dengan terlaksananya empat pilar



tersebut maka pendidikan dan dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di Indonesia dapat menjadi kokoh karena guru tidak hanya memberikan pemahaman materi pelajaran semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang dapat menjadi bekal bagi siswa agar dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menggunakan indikator Kesiapan Mengajar menurut Kurniasari (2016) sebagai berikut:

- a. Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan Proses Belajar Mengajar (PBM)  
Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan PBM ini merupakan sikap yang ditunjukkan mahasiswa untuk merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran ketika kelak menjadi seorang guru. Kesiapan mahasiswa dalam merencanakan dan mempersiapkan PBM dapat dilihat dari kesiapan dalam mengenal kemampuan peserta didik agar pengelolaan pembelajaran tepat, memilih metode mengajar yang tepat dan bervariasi, serta mengembangkan silabus dan RPP yang digunakan ketika akan melakukan pembelajaran di dalam kelas.
- b. Kesiapan mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM)  
Kesiapan mengelola PBM merupakan hal penting bagi seorang calon pendidik. Dalam mengelola proses pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi semata, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal pendukung lainnya. Kesiapan seorang mahasiswa calon guru dalam mengelola PBM dapat dilihat dari kesiapan dalam memahami karakteristik peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi peserta didik, dan kesesuaian pembelajaran dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Kesiapan melaksanakan evaluasi  
Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan dengan aspek kognitif melalui tes saja, tetapi juga evaluasi mengenai aspek afektif dan psikomotorik. Kesiapan melaksanakan evaluasi bagi seorang mahasiswa calon guru dapat dilihat dari kesiapan dalam me-review kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, mengadakan ulangan harian setiap KD, melakukan remedial teaching, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang telah diterapkan.

d. Kesiapan melaksanakan empat pilar Pendidikan

Terdapat empat pilar dalam pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Kesiapan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan empat pilar pendidikan ini dapat terlihat dari kesiapan untuk selalu meng-update pengetahuan yang dimiliki karena seorang guru adalah sumber belajar bagi peserta didiknya (*learning to know*), melatih peserta didik untuk memecahkan masalah (*learning to do*), membantu peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya (*learning to be*), serta mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja sama dalam masyarakat (*learning to live together*)

## E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama, Judul dan Tahun Penelitian   | Pendekatan dan Metode Penelitian   | Hasil Penelitian  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|--|---|---|---|
| 1  | Kesiapan Mengajar Guru Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Bantul Berdasar Kurikulum 2013<br><br>(Novita Kurniawati melalui skripsinya pada tahun 2015) | - Pendekatan Penelitian : Kualitatif<br><br>- Metode Penelitian: deskriptif kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru telah memahami struktur Kurikulum 2013, seperti Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran, dan Beban Belajar; (2) Guru telah menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dimulai dengan seperangkat administrasi guru, serta memahami silabus yang diseragamkan dari pemerintah pusat dan mengembangkannya dalam bentuk RPP sesuai Kurikulum 2013; (3) Guru sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang disertai dengan variasi metode pembelajaran, sumber belajar, | - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada variabel kesiapan mengajar | - Penelitian yang telah dilakukan menggunakan satu variabel yaitu kesiapan mengajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel yaitu pemahaman tentang perangkat pembelajaran (X) dan menggunakan variabel terikat (Y) kesiapan mengajar<br><br>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMK N 1 Bantul, sedangkan penelitian yang akan |

| No | Nama, Judul dan Tahun Penelitian | Pendekatan dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian   | Persamaan | Perbedaan               |
|----|----------------------------------|----------------------------------|--|-----------|-------------------------|
|    |                                  |                                  | serta media yang digunakan; (4) Guru telah melakukan penilaian autentik sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan masing-masing indikator penilaian yang dimiliki setiap guru; (5) Hambatan yang dihadapi guru dalam mengajar berdasar Kurikulum 2013 antara lain: keterbatasan kemampuan guru melakukan analisis penilaian tuntas dan sarana prasarana pembelajaran Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bantul secara kuantitatif maupun kualitatif kurang memadai; dan (6) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain: melakukan diskusi antar ke enam guru setiap hari jumat untuk memecahkan masalah; |           | dilakukan di FKIP Unpas |

| No | Nama, Judul dan Tahun Penelitian   | Pendekatan dan Metode Penelitian  | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|---|--|---|---|
|    |  |   | menggali ilmu ataupun informasi dari rekan guru lain, dan; mengupayakan kelengkapan sarana prasarana khusus Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.  |   |   |
| 2. | <p>Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta</p> <p>(Kurniasari, I. D., &amp; Rahmawati, D. melalui jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 5(2) tahun 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif</li> <li>- Metode Penelitian: Survey.</li> </ul> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat menjadi Guru terhadap Kesiapan Mengajar</li> <li>2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Mengajar</li> <li>3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) secara bersama-sama terhadap Kesiapan Mengajar</li> </ol> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada variabel Y yaitu kesiapan mengajar.</li> <li>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada objek penelitian, yaitu menggunakan mahasiswa sebagai sampel penelitian.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan dua variabel bebas (minat menjadi guru dan Praktik Pengalaman Lapangan), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan satu variabel bebas (pemahaman tentang perangkat pembelajaran)</li> <li>- Tempat pelaksanaan penelitian (subjek penelitian) yang telah dilakukan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan</li> </ul> |

| No | Nama, Judul dan Tahun Penelitian   | Pendekatan dan Metode Penelitian   | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--|--|--|--|---|
|    |  |  |  |  | 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 FKIP Unpas   |
| 3. | <p>Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14 Surakarta</p> <p>(Arum Mawar Kinasih, melalui skripsinya pada tahun 2017)</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan Penelitian : Kualitatif</li> <li>- Metode Penelitian: deskriptif kualitatif</li> </ul> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru sudah memahami perangkat pembelajaran dengan cukup baik, (2) Permasalahan yang dihadapi gurudalam penyusunan perangkat pembelajaran meliputi: guru hanya menduplikasi RPP buatan orang lain, guru kesulitan dalam menentukan alokasi waktu, indikator sertametode pembelajaran. Guru kesulitan dalam</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada variabel yang akan di teliti yaitu perangkat pembelajaran</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilakukan menggunakan satu variabel yaitu penyusunan perangkat pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel, yaitu pemahaman tentang perangkat pembelajaran (X) dan kesiapan mengajar (Y)</li> </ul> |

| No | Nama, Judul dan Tahun Penelitian | Pendekatan dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian   | Persamaan | Perbedaan   |
|----|----------------------------------|----------------------------------|--|-----------|---|
|    |                                  |                                  | <p>menggunakan media pembelajaran serta kesulitan dalam menyusun dan melakukan analisis penilaian.</p> |           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif metode penelitian survey.</li> <li>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 14 Surakarta sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di FKIP Unpas Bandung.</li> </ul> |

